

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha pembangunan masa depan yang lebih baik. Pembangunan Nasional diarahkan kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, oleh karena itu pembangunan dibidang pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam GBHN/1990 sebagai berikut: Tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan, perundang-undangan yang bertingkat, baik UUD 1945, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Ketetapan sampai Surat Keputusan, semuanya mengandung hukum yang patut ditaati. Peraturan Pemerintah (PP) tentang pendidikan menurut Pidarta (1997) dalam alinea berikut. Peraturan Pemerintah RI No.27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 tentang



Pendidikan Tinggi pasal 2 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu, teknologi, atau seni.

Menurut Piaget (1986) menyatakan bahwa pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosialnya dalam bermasyarakat.

Jadi pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, dan dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan

lingkungannya dan yang menimbulkan perubahan pada dirinya sendiri yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Perguruan Tinggi merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dan peran penting dalam bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Menyebarluaskan ilmu, teknologi atau seni yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

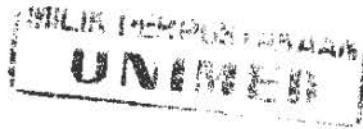
Pembangunan kebudayaan dan pariwisata akan dihadapkan pada keadaan yang makin menantang sekaligus membawa peluang untuk dapat disikapi secara bijak. Dalam kaitan ini harus diakui bahwa hingga kini salah satu persoalan yang dihadapi oleh sektor pariwisata nasional adalah terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional dan kompeten pada bidangnya masing-masing.

Akademi Pariwisata (AKPAR) Medan adalah salah satu dari 4 Unit Pelaksana Tugas (UPT) Pendidikan dan Latihan (Diklat) di bawah naungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, Akademi Pariwisata Makassar adalah merupakan Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, dengan tujuan mengembangkan anak didik menjadi manusia pariwisata yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, kompeten dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka melahirkan insan dan pelaku pariwisata yang handal, tentunya harus dibekali dengan ilmu pengetahuan kepariwisataan dan ilmu pengetahuan umum lainnya sebagai penunjang dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan, sebagaimana yang diharapkan dunia usaha sebagaimana yang disampaikan oleh Sadikin (2004) bahwa kebutuhan Industri Pariwisata dewasa ini adalah Sumber Daya Manusia yang terdiri dari; 1) siap untuk bekerja, 2) mempunyai motivasi yang tinggi, 3) dapat bekerja dalam tim, 4) mandiri, 5) terus menerus mengembangkan diri, 6) berdedikasi, 7) berpengetahuan umum dan teknis yang memadai, 8) menguasai teknologi (komputer dan internet), 9) berketerampilan majemuk.

Dalam proses pembelajaran ada pebelajar, ada sibelajar, ada metode, ada media, dan bahan ajar. Pebelajar merumuskan sasaran belajar dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK yang lengkap dan jelas akan memudahkan dan mengarahkan pebelajar dalam menyiapkan bahan ajar, menentukan metode mengajar, media yang akan di gunakan dalam pembelajaran, serta alat ukur apa yang di gunakan dalam mengukur tercapai tidaknya TIK tersebut.

Meskipun tujuan pengajaran sudah ditetapkan dengan jelas dan tegas, namun pelaksanaan pembelajaran sering terjadi kegagalan dalam pencapaian tujuan yang sudah di tetapkan. Penilaian umum atau klasik yang selalu muncul ke permukaan jika terjadi kegagalan dalam pembelajaran adalah hanya dua hal kalau bukan guru/ dosen yang salah, mungkin murid/mahasiswa yang salah. Menurut



Burhan (1971) pada umumnya penyebab terjadinya kegagalan dalam pembelajaran terletak pada: 1) kondisi kelas kurang baik, 2) teks book yang dipergunakan kurang memenuhi syarat, 3) metode yang dipakai kurang serasi, 4) guru yang mengajar itu kurang terlatih/ belum dipersiapkan dengan baik, 5) strategi yang digunakan tidak tepat.

Memasuki era globalisasi, abad informasi, dan teknologi, maka yang terbayang saat ini adalah aspek kesiapan bangsa ini untuk menapaki era-era tersebut secara mutus, benar, dan dalam kerangka kerja yang *fairplay*. Kegamangan pantas untuk mengemuka karena dilihat dari sisi sumber daya manusia Indonesia, bangsa ini masih pantas untuk disebut memprihatinkan. Era globalisasi berkerangka tulang persaingan bebas, berdarah daging kekuatan SDM dan rohnya adalah mutu pada berbagai aspek tatanan. Taruhannya adalah sejauh mana SDM bangsa ini siap dan di siapkan untuk mengisi kerangka persaingan bebas antar negara. Untuk menjawab itu mutu SDM Indonesia mutlak dan harus dikembangkan. Tanpa kekuatan mutu, kita akan kalah bersaing dalam semua bidang kehidupan. Era globalisasi seakan sudah tidak mengenal batas-batas geografi kenegaraan, tidak ada batas budaya maupun sosial. Akan mempengaruhi struktur ketenagakerjaan di dalam maupun di luar negeri, banyak tenaga asing yang ahli dan terdidik menyerbu Negara kita. Hal ini tidak menunggu lama-lama lagi, dewasa ini banyak tenaga kerja asing terdidik yang menduduki jabatan penting di tanah air tercinta ini. Salah satu masalah yang dihadapi bangsa ini untuk memasuki era globalisasi adalah kondisi SDM yang relatif rendah dicermati dari latar pendidikannya. Menurut Mulyana (2001), sebanyak 74,4 % angkatan kerja

Indonesia hanya berpendidikan Sekolah Dasar atau bahkan tidak tamat Sekolah Dasar.

Bila bangsa ini masih berkuat pada struktur tenaga kerja yang jauh lebih banyak hanya berpendidikan SD atau kurang dari itu, maka pada era persaingan ketenagakerjaan kita akan tertinggal oleh negara-negara lain yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan negara kita

Berdasarkan pengamatan dan data nilai mata kuliah *Principle of Food Production* 3 tahun terakhir bila dibandingkan dengan nilai mahasiswa Tata Boga Tahun Ajaran 2005/2006 untuk mata kuliah yang sama dikategorikan rendah dengan klasifikasi C. Banyak faktor yang menjadi kendala dan banyak juga cara cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai mahasiswa, namun penulis melihat dari sisi sejauh mana persepsi (tanggapan) terhadap Jabatan *Chef* dan penguasaan bahasa Inggris merupakan faktor yang perlu dikaji dan diteliti secara mendalam. Seorang mahasiswa akan teobsesi untuk mencapai nilai/ prestasi yang maksimal jika mempunyai presepsi bahwa jabatan chef adalah jabatan yang menjanjikan sehingga penguasaan bahasa Inggris juga perlu ditingkatkan.

Dari uraian di atas, penulis menjadikan persepsi terhadap Jabatan *Chef* dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar *Principle of Food Production (PFP)* mahasiswa Tata Boga Akademi Pariwisata .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: apakah persepsi terhadap jabatan *Chef* memiliki hubungan dengan hasil belajar mahasiswa?, apakah metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa?, faktor apa saja yang menghambat keberhasilan mahasiswa dalam berprestasi?, faktor apa saja yang dapat mendukung mahasiswa dalam berprestasi?, apakah penggunaan teksbook berbahasa Inggris menghambat hasil belajar?, apakah *raw material* yang diterima di bawah standar kelulusan ujian saringan?, apakah standar kelulusan ujian saringan terlalu rendah?, apakah standar kelulusan ujian saringan minat dan bakat terlalu rendah?, apakah dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut kurang kompeten?, apakah materi yang tercakup dalam mata kuliah tersebut terlalu banyak?, apakah penguasaan bahasa Inggris masih rendah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan permasalahan yang ada sangat luas sehingga perlu dibuat suatu pembatasan masalah yang akan dikaji, dianalisis serta diadakan penelitian untuk menguji kebenaran hubungan persepsi terhadap Jabatan *Chef* dan penguasaan bahasa Inggris memberikan sumbangsih yang berarti terhadap hasil belajar *Principle of Food Production (PFP)* mahasiswa.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap Jabatan *Chef* dengan hasil belajar *Principle of Food Production* ?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan bahasa Inggris dengan hasil belajar *Principle of Food Production* ?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap jabatan chef dan penguasaan bahasa Inggris secara bersama-sama dengan hasil belajar *Principle of Food Production* ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan persepsi jabatan *chef* dengan hasil belajar *Principle of Food Production*, 2) hubungan penguasaan bahasa Inggris dengan hasil belajar *Principle of Food Production* 3) hubungan antara persepsi terhadap jabatan chef dan penguasaan bahasa Inggris dengan hasil belajar *Principle of Food Production* Mahasiswa Tata Boga Akademi Pariwisata Medan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah : manfaat teoritis & praktis (diklasifikasi)

1. Memberikan masukan terhadap pembelajaran *Principle of Food Production* istimewa dalam hal keterampilan mahasiswa

2. Memberikan masukan terhadap bagaimana meningkatkan pemahaman *Principle of Food Production* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Memberikan sumbang saran bagi pengembangan hasil penelitian dalam wawasan keilmuan.
4. Memberikan masukan, perimbangan terhadap faktor-faktor pendukung yang meningkatkan persepsi terhadap jabatan *chef*.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED